

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Transformasi pembangunan ekonomi Indonesia menarik untuk ditelaah. Bagi Indonesia, transformasi dari sektor pertanian ke industri manufaktur menghadapi kendala yang serius, yakni lemahnya sektor permodalan, keterampilan maupun *entrepreneurship* untuk mengelola produk-produk pertanian. Hal ini yang mengakibatkan sebagian besar tenaga kerja masih menggantungkan kepada sektor pertanian. Hanya sebagian kecil saja petani di Desa yang sukses berwirausaha mengelola hasil-hasil pertaniannya. Jalan keluar yang dapat disarankan adalah proses transformasi yang melompat dari sektor pertanian ke sektor jasa. Petani secara berangsur-angsur dapat mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial dan spesifik di wilayahnya masing-masing.

Pembangunan kepariwisataan Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Dengan prioritas dan arah kebijakan untuk meningkatkan penerimaan negara (devisa), perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah dan sebagainya dengan tetap melestarikan kepribadian bangsa dan memperhatikan kelestarian lingkungan serta mendorong pemanfaatan segala potensi sumber daya yang ada.

Dengan demikian, petani atau penduduk lokal memiliki pilihan dan ragam produksi tidak hanya dari usaha tani, ikan atau ternak, tetapi juga berasal dari usaha jasa pariwisata maupun penunjang wisata lainnya. Hal ini pada gilirannya akan

menghasilkan insentif untuk mengkonservasi sistem produksi pertanian, nilai-nilai tradisi dan budaya serta kelestarian lingkungan. Pemerintah daerah (pemda) baik secara langsung maupun tidak langsung juga akan memperoleh manfaat dari kegiatan wisata. Tentu saja jalan keluar tersebut harus diperjuangkan. Petani atau penduduk lokal tidak dapat berupaya sendiri. Mereka perlu dibantu dengan berbagai kebijakan dan program yang relevan. Tidak hanya petani, unsur-unsur pemda juga perlu menjalani proses pembelajaran untuk memahami ekowisata atau pariwisata, apalagi menjalankan dunia ekowisata atau pariwisata memerlukan perubahan sikap dan perilaku untuk lebih terbuka dan toleransi, serta bersedia memperbaiki diri sesuai budaya pariwisata.

Industri pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara. Dengan pariwisata, maka suatu negara khususnya pemerintah daerah tempat obyek wisata itu sendiri akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Bukan hanya pemerintah yang akan mendapatkan keuntungan pemasukan pendapatan akan tetapi masyarakat yang ada di sekitar lokasi pariwisata tersebut juga akan merasakan dampaknya. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu karena aktivitas berwisata bagi seseorang dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya, dan lain sebagainya. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat.

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Keberadaan jasa pariwisata merupakan sarana pendukung pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke tempat atau obyek wisata diharapkan dapat mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang ke hotel, restoran, sentra kerajinan, serta tempat rekreasi dan hiburan. Semakin baik tingkat pelayanan dan kepuasan yang diberikan kepada wisatawan, maka akan menimbulkan kesan yang menyenangkan terhadap pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kembali.

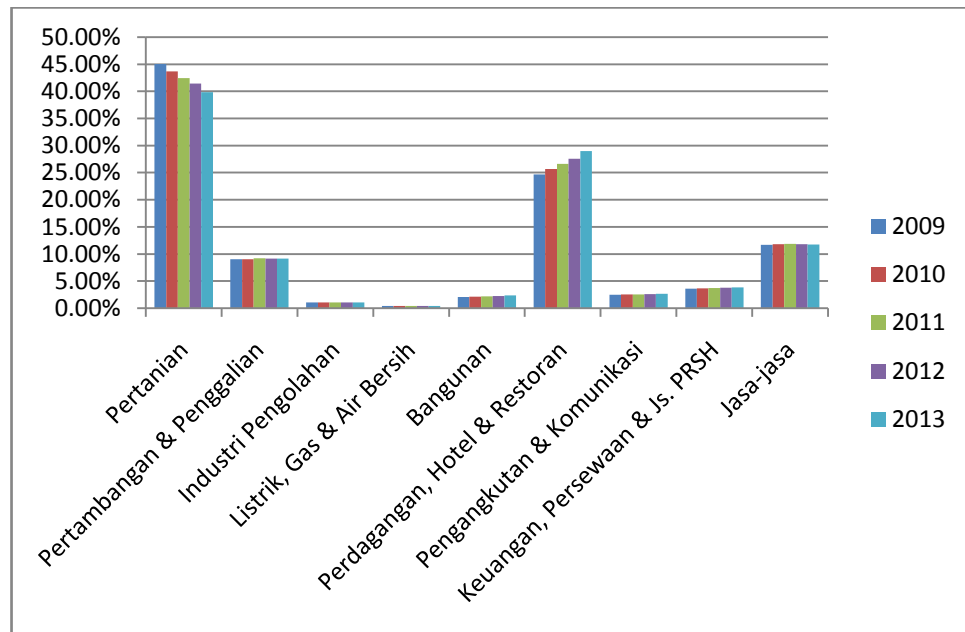
Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum muncul istilah *sustainable tourism* atau “wisata berkelanjutan”. Wisata berkelanjutan dipandang sebagai suatu langkah untuk mengelola semua

sumberdaya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi dengan memelihara integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya. Konsep wisata diatas dikenal dengan konsep ekowisata yang dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah apalagi pengoptimalan potensi ini didasari bahwa ekowisata merupakan sektor yang lebih menekankan pada penyediaan jasa dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata.

Di wilayah Jawa Timur, pusat-pusat wisata telah berkembang dengan pesat seiring meningkatnya pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Beberapa tawaran wisata yang ada sangatlah beragam, mulai dari wisata bahari, pegunungan, agro, satwa, dan lain sebagainya. Pulau Madura sendiri memiliki keanekaragaman wisata yang sangat menarik seperti keanekaragaman hayati, keindahan bentang alam, potensi wisata alam, peninggalan sejarah/budaya, dan lain-lain. Potensi tersebut jika dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Madura, dimana Kabupaten Sampang berada ditengah-tengah jalur transportasi antara Kabupaten Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Sampang lebih condong kepada sektor pertanian, dimana pada tahun 2009 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Sampang sebesar 45,05% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 1,36%. Hal ini terus mengalami penurunan sampai tahun 2013, dimana

sektor pertanian hanya berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sampang sebesar 39,84%. Sedangkan untuk sektor jasa-jasa kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sampang sebesar 11,67% pada tahun 2009 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 11,80%. Sektor tersebut terus mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan berkontribusi terhadap PDRB sebesar 11,89%. Akan tetapi peningkatan tersebut tidak bertahan lama dan justru pada tahun 2012 kontribusi sektor tersebut sebesar 11,78% dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2013 sebesar 0,04%, sehingga kontribusi sektor jasa-jasa terhadap PDRB pada tahun 2013 sebesar 11,74%. Untuk kontribusi terkecil terhadap PDRB Kabupaten Sampang adalah sektor listrik, gas dan air bersih, dimana pada tahun 2009 sektor tersebut berkontribusi terhadap PDRB sebesar 0,40%. Kontribusi sektor listrik, gas dan air bersih dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan. Hal ini terbukti ketika melihat perkembangan kontribusi sektor tersebut dari tahun 2009-2013 tetap atau konstan yaitu sebesar 0,40%. Dengan demikian, pemberi kontribusi terbesar dari seluruh sektor adalah sektor pertanian walaupun sektor tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun (2009-2013). Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: BPS Jawa Timur 2009-2013

**Gambar 1.1 Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Sampang Per Sektor tahun 2009-2013**

Potensi wisata pantai Madura salah satunya terdapat di Kabupaten Sampang, dimana secara topografis Kabupaten Sampang terdiri dari 4 kategori daerah yaitu daerah pantai, daerah kepulauan, daerah dataran rendah dan daratan tinggi. Kabupaten Sampang juga memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan kepariwisataan.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengunjung / Wisatawan Di Kabupaten**  
**Sampang Tahun 2012**

| No | Nama Obyek Wisata      | Jumlah (orang) |              |
|----|------------------------|----------------|--------------|
|    |                        | Wisman         | Wisnus       |
| 1  | Wisata Pantai Camplong | 249            | 9634         |
| 2  | Pemandian Sumber Otok  | 0              | 5146         |
| 3  | Goa Lebar              | 0              | 5991         |
| 4  | Waduk Klampis          | 0              | 2736         |
| 5  | Hutan Kera Nepa        | 0              | 3578         |
| 6  | Air Terjun Toroan      | 0              | 1506         |
| 7  | Situs Makam Ratu Ebu   | 0              | 4283         |
| 8  | Situs Trunojoyo        | 0              | 1874         |
|    | <b>Rata-Rata</b>       |                | <b>4.344</b> |

*Sumber : Disbudparpora Kabupaten Sampang, 2012*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa obyek wisata yang ada di Kabupaten Sampang yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan adalah wisata Pantai Camplong. Secara umum para pengunjung obyek wisata tersebut rata-rata 4.344 pengunjung. Dengan adanya wisatawan yang bervariasi maka akan membuka peluang bagi pengembangan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Sampang.

Data di atas juga menunjukkan bahwa hanya wisata Pantai Camplong yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara (wisman). Sedangkan wisatawan nusantara (wisnus), yang paling tinggi tingkat kunjungan pada obyek wisata di Kabupaten Sampang terletak pada obyek wisata Pantai Camplong karena wisata Pantai Camplong merupakan wisata paling bagus dari semua wisata yang ada di Kabupaten Sampang dan juga karena keindahan dan kemudahan aksesnya, maka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang wisata Pantai Camplong sangat potensial untuk dikembangkan. Namun hal tersebut masih belum bisa dinikmati oleh masyarakat Sampang karena pelaksanaan dan pengembangan sektor wisata masih

belum optimal seperti sarana & prasarana yang kurang, wahana yang masih sangat minim dan sebagainya walaupun sudah ada faktor penunjuang seperti hotel dan restoran, sehingga pengembangan pariwisata yang ada menjadi terhambat dan diabaikan.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa wisata Pantai Camplong sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar seperti letak geografisnya yang strategis, panorama pantai yang bagus dan dekat dengan Pulau Mandangin yang mana pulau tersebut merupakan satu-satunya pulau yang ada di Kabupaten Sampang. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang besar pula baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat lokal apabila benar-benar dikembangkan mulai dari pintu masuk, tempat parkir, lingkungan/taman wisata dan pantai wisata tersebut. Dari hasil pengamatan, mulai tahun 2012-2015 perkembangan wisata Pantai Camplong tidak terlalu besar bahkan bisa dikatakan tidak ada perubahan. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan sarana dan prasarana seperti permainan anak, lingkungan wisata, wahana wisata, dan sebagainya

Namun, meskipun sudah ada sebagian yang diperbaiki seperti tempat duduk, akan tetapi apabila diamati pada tahun 2015 perkembangan wisata Pantai Camplong tetap seperti pada sebelum-sebelumnya. Perkembangan wisata Pantai Camplong dari tahun ke tahun tidak begitu pesat termasuk dari segi fasilitas/sarana dan prasarana yang ada (Gambar 1.2). Sedangkan sumberdaya yang berada di Pantai Camplong tersebut sangat besar dan berpotensi dalam memberikan kontribusi bagi PDRB dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sampang jika dikelola dan dikembangkan.



(a) Tahun 2012

(b) Tahun 2015

**Gambar 1.2.** Kondisi Pantai Camplong

Kontribusi sektor pariwisata Pantai Camplong terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sampang hingga saat ini hanya berasal dari Pantai Camplong, dimana pada bulan Januari 2013 hanya menerima pajak hotel dari tempat wisata Pantai Camplong sebesar Rp 3.250.000/bulan dan pada bulan Februari-Desember pihak swasta menambah kontribusinya sebesar Rp 1.000.000 menjadi Rp 4.250.000. Hanya pemasukan tersebut yang bisa diperoleh oleh pemerintah daerah Kabupaten Sampang dari sektor pariwisata. Pada tahun 2014 pemerintah Daerah berencana akan menetapkan tarif tiket masuk di setiap tempat pariwisata di Kabupaten Sampang sebagai pendapatan pemerintah daerah seperti tempat wisata Gua Lebar dan Waduk Klampis. Akan tetapi sampai saat ini rencana tersebut masih belum terealisasi sepenuhnya. Terbukti bahwa di tempat wisata tersebut sampai saat ini pengunjung masih bebas keluar masuk tanpa adanya tiket sehingga pendapatan pemerintah daerah dari sektor pariwisata akan semakin rendah.

Padahal, di kabupaten lain pariwisata berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terlihat pada penelitian Muttaqin, et all (2012). Menurut mereka, di Kabupaten/Kota Malang, tepatnya di Pulau Sempu peran pariwisata sangat berpotensi untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Sebelum dijadikan sebagai lokasi wisata, masyarakat Pulau Sempu hanya melakukan kegiatan seperti mencari ikan di laut (nelayan) dan menjadi petani sekaligus buruh tani. Akan tetapi setelah Pulau Sempu dijadikan lokasi wisata maka masyarakat tersebut beralih profesi menjadi penyedia jasa wisata, misalnya menyewakan *homestay*, menyewakan perahu motor, berjualan dan sebagainya. Melihat trend kunjungan wisatawan yang terus meningkat bagi masyarakat merupakan peluang atau berkah tersendiri karena hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar Cagar Alam Pulau Sempu sekaligus menyerap banyak tenaga kerja sehingga yang terjadi pengangguran menurun, pendapatan meningkat dan secara otomatis kesejahteraan akan tercipta.

Potensi obyek wisata Pantai Camplong yang ada di Kabupaten Sampang, belum sepenuhnya berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Potensi yang ada di Pantai Camplong seharusnya juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya, seperti pengalaman di Pulau Sempu. Di saat perekonomian meningkat, maka diharapkan bisa menurunkan tingkat kemiskinan Kabupaten Sampang sehingga jumlah kemiskinan di Kabupaten Sampang akan semakin berkurang. Akan tetapi pada kenyataannya tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang sampai saat ini masih sangat besar dan tergolong paling tinggi

dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Pulau Madura. (Tabel 1.2).

**Tabel 1.2**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut**  
**Kabupaten/kota di Madura Tahun 2013**

| Kabupaten/Kota | Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa) | Persentase Penduduk Miskin (%) |
|----------------|-----------------------------------|--------------------------------|
| Kab. Bangkalan | 217,42                            | 23,14                          |
| Kab. Sampang   | 247,17                            | 26,97                          |
| Kab. Pamekasan | 153,10                            | 18,45                          |
| Kab. Sumenep   | 224,55                            | 21,13                          |

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2013*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Sampang merupakan daerah yang tingkat kemiskinannya paling besar dari 4 Kabupaten yang ada di Madura. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Sampang tahun 2013 sebesar 247.170 jiwa atau 26,97 %. Apabila kita bandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lain sangat jauh perbedaannya terutama dengan Kabupaten Pamekasan yang mana pusat Kota Sampang dengan Pamekasan bisa dibilang cukup dekat dibandingkan dengan Kabupaten lainnya.

Bahkan, menurut Pemerintah Kabupaten Sampang (Radar Madura, 23 maret 2015), bahwasanya pemerintah Kabupaten Sampang (pemkab) masih belum mampu menghapus kategori kota miskin. Upaya yang dilakukan Pemkab untuk memberantas kemiskinan masih jauh dari harapan karena tingkat kemiskinan yang melanda masyarakat Sampang masih cukup tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pariwisata Pantai Camplong terhadap kesejahteraan masyarakat lokal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pariwisata Pantai Camplong terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Camplong. Disamping itu juga memberikan pengetahuan pola pemanfaatan lahan yang dapat mendukung wisata Pantai Camplong agar memberikan dampak positif kepada masyarakat itu sendiri.

### **b. Bagi Pemerintah Daerah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kajian penerapan kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan wisata Pantai Camplong dimana kebijakan dan peran institusi yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada keterlibatan secara aktif masyarakat, wisatawan dan bersifat lintas sektor.

### **c. Bagi Akademisi**

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian ini lebih lanjut tentang pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Camplong berikut potensi pengembangannya di masa yang akan datang.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian disusun untuk memberikan pemahaman mengenai ide pokok pada masing-masing bab yang lainnya. Maka secara ringkas penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini dan juga dapat memberikan gambaran mengenai keseluruhan aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dapat melatar belakangi penelitian ini. Landasan teori ini dapat diperoleh dari masa perkuliahan maupun dari literatur lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman penelitian. Bagian yang selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan letak permasalahan dan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya dan penelitian terdahulu ini bisa saja dijadikan pedoman atau

acuan dalam menulis penelitian. Sedangkan bagian akhir dari bab ini menjelaskan mengenai model analisis.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai bagaimana penelitian ini dapat dilaksanakan. Yang terdapat di dalamnya yaitu mengenai pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data/informan, jenis dan teknik pengumpulan data dan keabsahan data.

### **Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pembahasan dimulai dengan mendeskripsikan masalah studi secara umum mengenai profil Kabupaten Sampang dan Kecamatan Camplong di dalamnya, kemudian dilanjutkan dengan hasil deskripsi mengenai gambaran umum perekonomian di Kecamatan Camplong dan sektor pariwisata Kecamatan Camplong. Sedangkan bagian akhir pada bab ini merupakan pembahasan mengenai permasalahan dengan berdasarkan pada data yang sudah ada dan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis yang sudah ada.

### **Bab V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian ini, dimana bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan oleh penulis.